

**Makalah**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
(KBK) DI TAMAN KANAK-KANAK**

**Disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Terpadu Islami untuk Guru –guru  
Pendidikan Anak Usia Dini / Raudhalul Athfal di Kabupaten Purwakarta  
yang Diselenggarakan oleh LLP Salman ITB bekerjasama dengan  
Kanwil Departemen Agama Kabupaten Purwakarta Jawa Barat**

**Oleh  
BADRU ZAMAN, M.Pd**

**2007**

## KONSEP UMUM KURIKULUM

### A. Pendahuluan

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah/ Raudhalul Athfal (RA) sering disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut.

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/ RA sangatlah strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum tak terkecuali di Raudhalul Athfal (RA).

### B. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*), pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga, berasal dari kata *Curir* (pelari) dan *Curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian implikasinya adalah bahwa setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum berkembang dan tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran (a set of subject) saja melainkan meliputi semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Beberapa ahli berikut ini mengemukakannya secara jelas.

- Romine (1954). Mengatakan bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan atau aktivitas dalam ruangan kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan di luar kelas. *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupil have under the direction of the school, whether in the classroom or not.*
- Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.
- Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (*The curriculum is the sum total of schools's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

### C. Peran dan Fungsi Kurikulum

Apabila dirinci secara lebih mendetail peranan kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, paling tidak terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif (Hamalik, 1990).

#### 1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk

mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan norma-norma sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

## 2. Peranan Kreatif

. Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang harus sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir harus yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

## 3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan harus yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum pendidikan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Dilihat dari proses pengembangan atau perencanaan kurikulum, fungsi kurikulum bagi siswa menurut Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)
5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
6. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

*Fungsi penyesuaian* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

*Fungsi integrasi* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian

integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

*Fungsi diferensiasi* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

*Fungsi persiapan* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya ia, karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

*Fungsi pemilihan* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel (luwes/lentur).

*Fungsi diagnostik* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi/kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Keenam fungsi yang sudah dikemukakan harus dimiliki oleh suatu kurikulum lembaga pendidikan secara menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian kurikulum dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

#### **D. Komponen-komponen Kurikulum**

Komponen *tujuan* berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

*Isi* kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

*Strategi* meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, T. Rakajoni mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Upaya untuk

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Komponen *evaluasi* ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).

#### **E. Landasan Pengembangan Kurikulum**

*Landasan Filosofis.* Landasasan ini dimaksudkan pada pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Implikasi bagi pelaksana pendidikan terutama guru bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan harus menjadi acuan yang mendasar dalam mewujudkan praktek pendidikan di sekolah sehingga menghasilkan anak didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, beramal dalam kondisi serasi, selaras, dan seimbang.

##### *Landasan Psikologis.*

Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dengan kata lain pentingnya landasan psikologis dalam kurikulum terutama dalam menentukan (a) bagaimana kurikulum harus disusun, (b) bagaimana kurikulum diberikan dalam bentuk pengajaran, dan (c) bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum.

##### *Landasan Sosiokultural.*

Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/tuntutan tersebut, bukan hanya dari segi isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Disinilah guru dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat.

##### *Landasan Teknologis.*

Perkembangan IPTEKS, secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

## F. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Sukmadinata (2000: 150-151.) menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi, dan efektivitas.

### *Prinsip relevansi*

Prinsip relevansi artinya yaitu prinsip kesesuaian. Prinsip relevansi ini ada dua jenis yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal (*external relevance*) artinya bahwa kurikulum itu harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya, bahwa kurikulum itu harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa adaptabel dengan dan bisa memenuhi harapan dan kebutuhan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat dimana ia berada. Agar kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal, seorang pengembang kurikulum harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.

Sedangkan relevansi internal (*internal relevance*) yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh sub sistem atau komponen tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa.

### *Prinsip fleksibilitas*

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya. Pada dasarnya kurikulum didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi, meskipun demikian dalam hal strategi, yang di dalamnya tercakup metode atau teknik, kurikulum harus fleksibel. Dalam kurikulum harus terdapat suatu sistem tertentu yang mampu memberikan alternatif dalam pencapaian tujuannya melalui berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tempat dimana kurikulum itu diterapkan.

### *Prinsip Kontinuitas*

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum itu dikembangkan secara berkesinambungan. Kesenambungan ini meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar dan dilanjutkan pada kelas dan jenjang yang ada di atasnya. Dengan demikian, maka akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu (*negatively over laping*) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerjasama diantara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.

### *Prinsip Praktis atau Efisiensi*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan aplikabilitasnya di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktek pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat dimana kurikulum itu akan digunakan, meskipun gambaran situasi dan kondisi tentang tempat itu tidak detail betul akan tetapi paling tidak gambaran umumnya harus diketahui. Pengetahuan akan tempat ini akan memandu pengembang kurikulum untuk mendesain kurikulum yang memenuhi prinsip praktis, memungkinkan untuk diterapkan.

Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, artinya tidak mahal alias murah. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personil-dana-fasilitas, keberadaannya terbatas. Meskipun harus memenuhi prinsip murah tapi tidak diterjemahkan sesuatu yang murahan. Akan tetapi merujuk pada pengertian bahwa kurikulum itu harus dikembangkan secara efisien, tidak boros, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Ini menyiratkan, bahwa akan terdapat keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan yang sifatnya relatif. Prinsip praktis ini ada kaitannya dengan prinsip-prinsip kurikulum lainnya.

#### *Prinsip Efektivitas*

Prinsip ini merujuk pada pengertian bahwa kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum bisa dikatakan adalah instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan dalam pemilihan dan penentuan isi, metode, dan sistem evaluasi, serta model konsep kurikulum apa yang akan digunakan. Disamping itu, juga akan mengarahkan dan memudahkan dalam implementasi kurikulumnya itu sendiri.

### **G. Model Pengembangan Kurikulum**

#### *Model Ralph Tyler*

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum, pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan apa yang diinginkan oleh sekolah?
2. Pengalaman-pengalaman edukatif apa yang dapat diberikan supaya tujuan itu dapat dicapai?
3. Bagaimanakah bahan itu harus diorganisasi agar efektif.
4. Bagaimanakah untuk mengetahui bahwa tujuan tersebut tercapai?

Oleh karena itu, dalam tahapannya Tyler menggunakan 4 tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi :

1. Menentukan tujuan pendidikan.
2. Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan
3. Menentukan organisasi kurikulum.
4. Menentukan evaluasi pembelajaran.

Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum secara makro dengan model ini harus melibatkan berbagai pihak seperti perguruan tinggi dan masyarakat yang terdiri dari para ahli; bidang studi, kurikulum, pendidikan, psikologi dan perkembangan anak dan bidang lainnya yang terkait.

#### *Model Hilda Taba*

Model Taba lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pada prinsipnya terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut model Taba.

a. Menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit) melalui langkah-langkah berikut.

1. *Mendiagnosis kebutuhan*

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dari perbedaan latar belakang siswa.

2. *Memformulasikan tujuan*

Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa didiagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan

3. *Memilih isi*  
Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya bukan saja didasarkan kepada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dari kebermaknaannya untuk siswa.
  4. *Mengorganisasikan isi*  
Berdasarkan hasil seleksi isi, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapa sebaiknya kurikulum itu diberikan.
  5. *Memilih pengalaman belajar*  
Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.
  6. *Mengorganisasikan pengalaman belajar*  
Pengembang kurikulum selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu ke dalam paket-paket kegiatan. Sebaiknya dalam menentukan paket-paket kegiatan itu, siswa diajak serta, agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar.
  7. *Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa*  
Pada penentuan alat evaluasi ini guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah dapat mencapai tujuan atau belum.
  8. *Menguji keseimbangan isi kurikulum*  
Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.
- b. Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya
  - c. Merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba
  - d. Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum
  - e. Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.  
Pada tahap terakhir ini perlu dipersiapkan guru-guru yang akan melaksanakan di lapangan, baik melalui penataran-penataran, lokakarya dan kegiatan lain.  
Di samping itu, perlu dipersiapkan juga fasilitas dan alat-alat sesuai dengan tuntutan kurikulum.

#### *Model Oliva*

Menurut Oliva suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif dan sistematis. Langkah yang dikembangkan dalam kurikulum model ini terdiri atas 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

1. Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat
2. Menganalisis kebutuhan masyarakat tempat sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan
3. Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kepada kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah sebelumnya
4. Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum
5. Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum
6. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran



7. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran
8. Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran
9. Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan
10. Mengimplementasikan strategi pembelajaran
11. Mengevaluasi pembelajaran
12. Mengevaluasi kurikulum

Menurut Oliva, model yang dikembangkannya ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu: *pertama*, bisa digunakan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti bidang studi tertentu di sekolah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya. *Kedua*, bisa digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. *Ketiga*, bisa digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.

#### *Model Beauchamp*

Beauchamp mengemukakan lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum, seperti berikut.

- a. *Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum*  
Wilayah itu bisa terjadi hanya pada satu sekolah, satu kecamatan, kabupaten, atau mungkin tingkat provinsi dan tingkat nasional.
- b. *Menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.* Pihak-pihak yang harus dilibatkan itu terdiri dari para ahli/spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional lain dalam bidang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, konsultan pendidikan), dan para profesional dalam bidang lain beserta para tokoh masyarakat (para politikus, industriawan, pengusaha). Dalam proses pengembangan kurikulum, semua kelompok yang terlibat itu perlu mendapat informasi tentang tugas dan perannya secara jelas.
- c. *Menetapkan prosedur yang akan ditempuh*, yang meliputi merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi. Keseluruhan prosedur itu selanjutnya dilaksanakan dalam lima langkah berikut. (1) Membentuk tim pengembang kurikulum, (2) Melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, (3) Melakukan studi atau penjajagan tentang penentuan kurikulum baru, (4) Merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum, dan (5) Menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.
- d. *Implementasi kurikulum*  
Pada tahap ini perlu dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan kurikulum seperti pemahaman guru tentang kurikulum itu, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan manajemen sekolah.
- e. *Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut:* (1) evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah, (2) evaluasi terhadap desain kurikulum, (3) evaluasi keberhasilan anak didik, dan (4) evaluasi sistem kurikulum.

## **KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI / RA**

### **A. Konsep Kompetensi**

Menurut Richard (1980), kompetensi adalah kemampuan menciptakan peranan baru bagi seseorang dalam menanggapi kondisi sosial yang berubah. Spencer (1993) mengemukakan tentang tipe-tipe kompetensi. Menurut beliau terdapat 5 tipe kompetensi sebagai berikut:

- a. *Motif*. Sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan aksi. Motif bekerja secara *intrinsik* atau keinginan seseorang untuk mulai dengan sendirinya (*self-starting*) membuat kita dapat memperkirakan apa yang dikerjakan seseorang dalam jangka panjang tanpa pengawasan yang ketat.
- b. *Bawaan*. Karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Contoh: reaksi terhadap waktu dan sudut pandang yang baik adalah kompetensi bawaan dari seorang pilot pesawat tempur. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol emosi diri dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi dari seorang manajer.
- c. *Konsep diri*. Tingkah laku, nilai atau image seseorang. Contoh: percaya diri. Seseorang yang percaya diri akan efektif bekerja pada berbagai situasi, karena hal tersebut merupakan bagian dari jati diri seseorang.
- d. *Pengetahuan*. Informasi khusus yang dimiliki seseorang. Contoh: ahli bedah memiliki pengetahuan mengenai syaraf dan tulang pada tubuh manusia. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks.
- e. *Keterampilan*. Kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental. Contoh: programer komputer memiliki kemampuan untuk mengorganisir puluhan ribu barisan kode dengan perintah yang berurutan.

Untuk memudahkan dalam memahami kompetensi maka berbagai pandangan kompetensi di stag secara sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut: kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Jika konsep tersebut terapkan dalam kurikulum, secara sederhana dan praktis maka kompetensi dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks
- b. Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten
- c. Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran
- d. Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat di capai melalui kinerja yang dapat diukur.

### **B. Alasan Menggunakan Kurikulum Kompetensi**

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang dinamis, oleh karena itu kurikulum juga harus peka dan sekaligus mampu merespons beragam perubahan dan beragam tuntutan *stakeholders* yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Negara-negara berkembang dewasa ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu

upaya peningkatan mutu pendidikan ini adalah melalui perubahan kurikulum.

Dalam perubahan kurikulum digunakan model-model yang dipandang dapat menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi, terutama yang terkait dengan peningkatan multi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh NIER (1999), model kurikulum yang digunakan di berbagai negara dapat dibedakan ke dalam tiga model, yaitu: a) kurikulum yang berbasis konten atau topik (*content based curriculum*), b) kurikulum yang berbasis hasil alan kompetensi (*outcome or competency based curriculum*), dan c) campuran kedua model tersebut.

China dari Perancis menggunakan model kurikulum berbasis konten. Australia dan Thailand menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi. Sedangkan Korea, New Zealand, Amerika Serikat, Malaysia, dan Filipina menggunakan model kurikulum campuran antara kurikulum berbasis konten dan kompetensi. Kecenderungan seperti ini menggambarkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu model yang dewasa ini digunakan dalam kurikulum di negara-negara seperti disebutkan di atas. Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak ingin tertinggal dari berbagai negara berkembang lainnya Beberapa negara-negara maju di dunia sedang berupaya menuju ke arah penerapan model kurikulum berbasis kompetensi.

Penerapan model kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah dalam sistem pendidikan kita yang sesuai dengan tingkat kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan, memiliki keunggulan kompetitif dari komparatif yang sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional dan internasional. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan-perubahan kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan.

### **C. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Apakah yang dimaksud kurikulum berbasis kompetensi itu? Berbagai rujukan mungkin dapat diperoleh dari banyak sumber tetapi secara sederhana, dengan mengacu kepada uraian-uraian yang telah disajikan sebelumnya maka kurikulum berbasis kompetensi dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik (anak/siswa), penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Aspek selanjutnya yang penting untuk dipahami, dan akan dapat menunjang pemahaman tentang batasan kurikulum adalah orientasi kurikulum sehingga batasannya menjadi lebih jelas lagi. Kemanakah orientasi dari kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan dalam sistem pendidikan kita? Kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan berorientasi pada: a) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, serta b) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan, demikian dapat ditegaskan bahwa rumusan kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan pernyataan *apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau' dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah* dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan dalam rangka menjadi kompeten.

### **D. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Terdapat lima ciri utama dari kurikulum berbasis kompetensi, ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal;
2. berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman;
3. penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;
4. sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, serta
5. penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan dan

pencapaian suatu kompetensi.

Untuk lebih memahami maksud dari kelima ciri tersebut, simaklah penjelasannya di bawah ini:

1. Menekankan pada Ketercapaian Kompetensi Siswa Baik Secara Individual Maupun Klasikal. Artinya puncak dari pencapaian yang harus diraih dalam implementasi, KBK baik dalam proses maupun hasilnya adalah melekatnya standar-standar dan indikator-indikator kompetensi pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian keunggulan kompetensi yang melekat pada peserta didik menjadi ukuran utama. Jadi, jika kompetensi tidak atau belum melekat pada anak, baik secara individu maupun kelompok maka aktivitas kurikulum dianggap belum berhasil, bahkan dapat dianggap gagal.
2. Berorientasi pada Hasil Belajar (Learning Outcomes) dan Keberagaman. Maksudnya adalah KBK mengacu pada perolehan pengalaman belajar pada diri siswa, jadi bukan lulus atau tidak lulus. Sedangkan berdasar pada keberagaman maksudnya adalah semua siswa mendapatkan perhatian, layanan dan pembinaan yang adil dan sepiantasnya dan sistem pendidikan, khususnya guru. Semua pihak yang bekerja untuk pendidikan memiliki kewajiban untuk memfasilitasi semua tipe siswa, baik rendah, sedang maupun tinggi, selanjutnya istilah tersebut dikenal dengan diversifikasi.
3. Penyampaian dalam Pembelajaran Menggunakan Pendekatan dan Metode yang Bervariasi. Kreativitas guru dalam konteks dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi sangat dituntut. Untuk memfasilitasi keragaman siswa hendaklah para guru memiliki kemampuan mengajar yang bervariasi dan inovatif. Guru harus mampu membawakan berbagai cara untuk mengaktifkan anak. Anak harus dipandang sebagai subjek utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan atau segenap potensi belajarnya harus dirangsang, gaya belajarnya harus disalurkan, serta modalitas belajarnya harus dipenuhi. Caranya adalah dengan variasi aktivitas.
5. Sumber Belajar bukan Hanya Guru, tetapi juga Sumber Belajar Lainnya yang Memenuhi Unsur Edukatif. Untuk memenuhi harapan, terjadinya kompetensi yang optimal maka hendaklah anak dibawa kepada sumber belajar yang beragam. Janganlah anak dikungkung dengan hanya menerima sumber belajar dari guru, bawalah ia belajar melalui laboratorium, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi (pasar), melihai gambar, melihai benda nyata, dan lain sebagainya. Target akhirnya adalah menghasilkan anak yang kaya akan pengalaman belajar sehingga kemampuan dan kompetensi anak betul-betul matang dan menyeluruh baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.
6. Penilaian Menekankan pada Proses dan Hasil Belajar dalam Upaya Penguasaan dan Pencapaian Suatu Kompetensi. Penilaian yang selama ini banyak menekankan pada hasil, pada kurikulum berbasis kompetensi diharapkan juga dapat menyentuh proses karena proses merupakan indikator yang jauh lebih konkret daripada sekadar hasil. Mengapa demikian, karena hasil hanya merupakan dampak yang dilalui secara benar oleh suatu proses penyelesaian tertentu. Tentu akan lebih baik jika proses dari hasil dilihat kedua-duanya secara seimbang. Target dari penilaian seperti ini sebetulnya memberikan efek pengakuan yang lebih tinggi kepada anak, sehingga selain para guru/penilai akan dianggap lebih sempurna melihai perkembangan dan belajar setiap siswanya, siswa pun akan merasakan arti penting mengikuti proses pendidikan dengan baik dan bertanggungjawab.

## E. Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi

Setidaknya terdapat 11 prinsip yang dapat dianggap penting dan harus dijadikan landasan kinerja para guru dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan tersebut, yaitu:

1. keimanan, nilai dan budi pekerti luhur,
  2. penguatan integritas nasional,
  3. keseimbangan etika, logika, etika dan estetika,
  4. kesamaan memperoleh kesempatan,
  5. abad pengetahuan dan teknologi informasi,
  6. pengembangan keterampilan hidup,
  7. belajar sepanjang hayat,
  8. berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif,
  9. pilar pendidikan
  10. pendekatan menyeluruh dan kemitraan,
  11. diversifikasi.
- 
1. Keimanan, Nilai dan Budi Pekerti Luhur  
Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur harus digali, dipahami dan diamalkan oleh siswa.
  2. Penguatan Integritas Nasional  
Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultur.
  3. Keseimbangan Etika, Logika, Etika dan Estetika  
Keseimbangan pengalaman belajar (siswa yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika sangat perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar.
  4. Kesamaan Memperoleh Kesempatan  
Penyediaan tempat yang dapat memberdayakan semua siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, sangat diutamakan. Seluruh siswa dari berbagai kelompok seperti dari kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, yang berbakat dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam belajar.
  5. Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi  
Kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi paling dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
  6. Pengembangan Keterampilan Hidup  
Kurikulum perlu memasukkan unsur keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.
  7. Belajar Sepanjang Hayat  
Pendidikan berlanjut sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kemampuan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

8. Berpusat pada Anak  
Upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.
9. Pilar Pendidikan  
Kurikulum mengorganisasikan fondasi belajar ke dalam empat pilar, yaitu: (i) belajar untuk memahami, (ii) belajar untuk berbuat kreatif, (iii) belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan (iv) belajar untuk membangun dan mengekspresikan jatidiri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.
10. Komprehensif dan Berkesinambungan  
Kompetensi mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan mulai dari usia Taman Kanak-kanak atau Raudhalul Athfal sampai dengan pendidikan menengah. Kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir dan perilaku. Substansi mencakup norma, nilai-nilai, dan konsep, serta fenomena dan kenyataan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
11. Diversifikasi Kurikulum  
Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Di samping prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengembangan, dalam pelaksanaan KBK terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Kesamaan Memperoleh Kesempatan  
Penyediaan tempat yang dapat memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, yang berbakat, dan yang unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
2. Berpusat pada Anak  
Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik perlu terus-menerus diupayakan. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka upaya pencapaian tersebut. Penyajian isi kurikulum disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan  
Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari Taman Kanak-kanak dan Raudhalul Athfal, kelas I sampai dengan XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah dan madrasah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha, dan industri, serta masyarakat.
4. Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan  
Standar kompetensi disusun oleh pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah/madrasah. Standar

kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi berdasarkan pada satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, serta pada taraf internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alberty, Harold B. (1965). *Reorganizing the high school curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Doll, Ronald C. (1974). *Curriculum improvement: Decision making and process*, (Third Edition). Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan kurikulum: Dasar-dasar dan perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1980). *Models of teaching*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Kaber, A. (1988). *Pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan kurikulum*. Bandung: Alurni.
- Saylor, J. Galen; Alexander, William M.; dan Lewis, Arthur J. (1974). *Curriculum planning for better teaching and learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Barn.
- Sukmadinata, N.S. (1988). *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Taba, Hilda (1962). *Curriculum development: theory and practice*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.
- Tyler, Ralph W. (1975). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum, principles and foundations*. New York: Harper and Row Publisher.